

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori *Stakeholder*

Stakeholder Theory adalah ilmu yang menjelaskan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab pada pihak yang memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam aktivitas bisnis perusahaan (Sitompul *et al.*, 2025). Penelitian ini didasarkan pada teori *stakeholder*, dimana teori ini memfokuskan pada posisi para pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh yang lebih besar. *Stakeholder* menjadi pertimbangan utama bagi suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan suatu informasi dalam laporan keuangan. *Stakeholder* sendiri terdiri dari sekelompok orang atau individu yang dapat mengubah atau dipengaruhi oleh keputusan dan kebijakan dalam melaksanakan berbagai kegiatan operasional. Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdernya* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain) (Ghozali, 2020). Perusahaan perlu menjaga hubungan dengan pemangku kepentingannya dengan memenuhi harapan dan kebutuhan *stakeholder*, terutama dari *stakeholder* yang berpengaruh terhadap

ketersediaan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) merupakan salah satu sarana penting untuk membangun hubungan yang berkelanjutan dengan *stakeholder*. Dengan adanya hubungan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan reputasi, meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik, serta menghasilkan nilai tambah yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, teori *stakeholder* menegaskan bahwa penerapan *Corporate social responsibility* dan transparansi informasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan finansial perusahaan. Salah satu strategi perusahaan untuk menjaga hubungan baik dengan para *stakeholder* adalah dengan pengungkapan *sustainability report* yang menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan (Sholihah & Fidiana, 2021).

Keterkaitan teori *stakeholder* dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan pertambangan harus memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholder* dalam setiap aktivitas bisnisnya. Melalui *Corporate Social Responsibility*, perusahaan menunjukkan tanggung jawab serta transparansi kepada *stakeholder*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan reputasi yang berdampak pada kinerja

keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional sebagai bagian dari *stakeholder* berfungsi untuk mengawasi dan mendorong perusahaan agar lebih bertanggung jawab serta fokus pada keberlanjutan. Peran ini semakin diperkuat dengan *green innovation*, yang menunjukkan perusahaan untuk memenuhi tuntutan *stakeholder* terkait isu lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola hubungan dengan *stakeholder* melalui *Corporate Social Responsibility*, pengawasan institusional, serta *green innovation*.

2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi adalah sebuah teori yang mengungkapkan perusahaan akan berusaha untuk melakukan sebuah aktivitas sesuai dengan norma dan batas-batas yang ditentukan dalam masyarakat sesuai dengan kondisi tepat beroperasinya perusahaan. Teori legitimasi merupakan hubungan antara masyarakat dan perusahaan (Krisdamayanti & Retnani, 2020). Teori ini bermula dari adanya hubungan timbal balik dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga terjadi keserasian, kesesuaian dan keseimbangan. Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Perusahaan yang terikat oleh kontrak sosial harus beradaptasi dengan standar dan nilai yang berlaku agar dapat berfungsi secara efektif. Teori legitimasi didasarkan pada gagasan bahwa

institusi dan masyarakat berinteraksi secara sosial, memerlukan keselarasan tujuan institusional dengan harapan masyarakat. Konsep ini menyatakan bahwa tindakan lembaga harus mencakup tindakan dan hasil yang diterima oleh masyarakat. Hal ini dapat digunakan sebagai alat untuk membangun strategi perusahaan, terutama dalam upaya memposisikan diri dalam masyarakat yang semakin maju. Oleh karena itu, perusahaan berusaha untuk memenuhi norma-norma sosial yang berlaku di lingkungan sosial dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan agar menjadi perusahaan yang legitimate, sehingga berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterkaitan teori legitimasi dalam penelitian ini adalah bahwa perusahaan pertambangan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan masyarakat dengan melaksanakan aktivitas yang sesuai dengan norma sosial dan lingkungan yang berlaku. Melalui *Corporate Social Responsoibility*, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap tanggung jawab sosial sehingga mendapatkan legitimasi dari masyarakat yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Selain itu, kepemilikan institusional mendorong perusahaan agar lebih transparan dan mematuhi peraturan yang ada karena adanya tekanan dari para investor, sedangkan *green innovation* memperkuat legitimasi tersebut melalui penerapan inovasi ramah lingkungan yang sesuai dengan harapan masyarakat. Selain itu, perusahaan dengan ukuran

besar (*firm size*) cenderung mendapat perhatian publik yang lebih tinggi sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk mempertahankan legitimasi melalui aktivitas sosial dan lingkungan. Sementara itu, *leverage* juga berkaitan dengan kebutuhan perusahaan untuk menjaga kepercayaan dari kreditur dan para investor. Dengan demikian, teori legitmasi menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh legitimasi melalui kesesuaian antara aktivitasnya dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

3. Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*) memiliki keterkaitan dengan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan. Manajemen dikontrak pemilik untuk mewujudkan kepentingan pemilik perusahaan, sehingga manajemen harus bertanggung jawab atas semua hasil pekerjaan mereka kepada pemilik perusahaan. Ketidakseimbangan dalam pemanfaatan informasi bisa menyebabkan terjadinya kondisi yang dikenal sebagai asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan *agent* dapat mengambil peran penuh atas operasional perusahaan berbeda dengan *principal* yang merupakan pengguna laporan keuangan perusahaan (Ubaidillah *et al.*, 2023). Dalam hubungan ini sering muncul konflik kepentingan, karena manajemen mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Konflik keagenan

antara *principal* dan *agen* sering kali diakibatkan oleh divisi ini di dalam organisasi. Ada persepsi bahwa agen tidak selalu beroperasi sesuai dengan keinginan principal karena principal (pemegang saham dan penyedia kontak) dan agen (yang menangani dana principal dan menerima kontak) memiliki kepentingan dan keinginan serta motif yang berbeda. Dibandingkan dengan pemilik, manajer memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi internal dan prospek bisnis masa depan (pemegang saham) (Pramesti & Priyadi, 2023).

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen. Investor institusional biasanya memiliki kemampuan dan sumber daya untuk mengawasi kinerja manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat meningkatkan fungsi monitoring dan pengendalian eksternal. Sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Yolanda & Dwi, 2024).

Keterkaitan teori keagenan dalam penelitian ini terletak pada adanya hubungan antara pemilik perusahaan sebagai pihak utama dan manajemen sebagai pihak agen, yang dapat memicu konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Dalam hal ini, manajemen biasanya memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan pemilik. Dalam konteks ini, kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif karena investor institusi memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memonitor kinerja manajemen,

sehingga dapat menekan perilaku oportunistik dan mengurangi biaya keagenan. Dengan meningkatkan pengawasan ini, manajemen terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik, termasuk dalam meningkatkan transparansi melalui *Corporate Social Responsibility* dan pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Hal ini pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, penerapan *green innovation* juga mencerminkan upaya manajemen dalam menciptakan nilai jangka panjang yang selaras dengan kepentingan *principal*. Selain itu, *leverage* juga berkaitan dengan teori keagenan karena semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka semakin besar pengawasan dari pihak kreditur terhadap kebijakan manajemen. Dengan adanya pengawasan tersebut, manajemen diharapkan dapat mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan bertanggung jawab sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat ditingkatkan. Dengan demikian, teori keagenan menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh efektivitas mekanisme pengawasan, khususnya melalui kepemilikan institusional dalam mengendalikan perilaku manajemen.

4. Kinerja Keuangan

a) Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan ukuran atau analisis yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan mampu mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien

serta menerapkan kebijakan keuangan yang tepat selama periode tertentu. Kinerja ini mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilihat melalui berbagai laporan keuangan seperti laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, arus kas, dan rasio keuangan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dapat dievaluasi dengan menggunakan kinerja keuangan perusahaan sebagai tolak ukur. Kinerja keuangan mengukur pencapaian perusahaan selama periode waktu tertentu seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang relevan (Pramesti & Priyadi, 2023).

Kinerja keuangan yang baik akan berdampak pada meningkatnya nilai dari sebuah perusahaan (Yani *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penguatan performa keuangan merupakan strategi penting untuk mempertahankan daya saing di pasar modal. Pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan analisa rasio keuangan. Rasio keuangan adalah perhitungan rasio menggunakan laporan keuangan yang mempunyai fungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Wati & Latifah, 2024). Analisis rasio keuangan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

b) Jenis-jenis rasio keuangan

Menurut Aruan *et al.*, (2024), ada berbagai rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan, namun ada 4 kelompok utama rasio yang sering digunakan antara lain:

1) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas atau rasio lancar adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini juga bisa menilai dan menunjukkan seberapa baik perusahaan bisa memenuhi kewajiban yang mendekati jatuh tempo, baik kepada pihak luar maupun internal perusahaan. Selain itu, rasio likuiditas ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat likuiditas perusahaan dengan membandingkan semua komponen yang ada pada aktiva lancar dengan komponen di utang lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio* (Atul *et al.*, 2022).

2) Rasio Utang,

Rasio solvabilitas atau rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Rasio

solvabilitas/utang terdiri dari *Debt to Total Asset/ Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* (Atul et al., 2022)

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa efektif sebuah perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki. Selain itu, rasio ini juga dapat dianggap sebagai alat untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada. Efisiensi ini dapat dilihat di berbagai sektor seperti penjualan, persediaan, penagihan utang, serta efisiensi di sektor lainnya. Terdapat beberapa kategori rasio aktivitas yang dipakai sebagai indikator untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang ada, di antaranya *Inventory Turn Over*, *Fixed Assets Turn Over*, dan *Total Assets Turn Over* (Atul et al., 2022).

4) Rasio Profitabilitas.

Rasio profitabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan keuntungan berkaitan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Atul et al., 2022). Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa indikator yaitu *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Investment (ROI)*.

Indikator pengukuran kinerja keuangan pada perusahaan ini menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Menurut Galant & Cadez (2017), rasio akuntansi relatif seperti pengembalian aset (ROA) mungkin bias jika sampel perusahaan dari industri yang berbeda. (karena perbedaan usia dan struktur aset di berbagai industri). Penggunaan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan dalam penelitian ini dinilai sesuai karena dapat menggambarkan efisiensi dalam memanfaatkan asset, memberikan gambaran kinerja operasional secara menyeluruh, relevan dengan variabel penelitian, serta didukung oleh banyak penelitian terdahulu. Oleh karena itu, ROA dipilih sebagai proksi kinerja keuangan (variabel dependen) dalam penelitian ini.

c) Manfaat kinerja keuangan

Terdapat beberapa manfaat dari penilaian kinerja perusahaan antara lain adalah dapat dijadikan tolak ukur guna meniali tingkat efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan. Selain itu, juga bisa dipakai untuk menentukan kebijakan yang sudah ada dan kemudian dikembangkan dalam merumuskan perencanaan dan strategi agar keuntungan perusahaan meningkat di periode berikutnya. Salah satu keuntungan dari laporan keuangan yaitu sebagai acuan dasar yang berguna dalam menarik investor agar

bersedia berinvestasi di perusahaan tersebut (Ayem & Saefudin, 2023).

5. *Corporate Social Responsibility*

a) Definisi *Corporate social responsibility*

Corporate social responsibility merupakan bentuk tanggungjawab sosial perusahaan dalam meminimalkan kesenjangan sosial serta kerusakan pada lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas operasional pada perusahaan (Sholihah & Fidiana, 2021). Semakin banyak perusahaan melakukan pengungkapan *Corporate social responsibility*, semakin besar transparansi dan akuntabilitas yang dimiliki dihadapan para *stakeholder*. Hal ini mampu memperbaiki citra perusahaan, menarik minat investor, serta memperkuat hubungan dengan masyarakat. Oleh karena itu, *Corporate social responsibility* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena mampu menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan. Peran *Corporate Social Responsibility* sebagai mekanisme adaptasi dan inovasi operasional, yang memperkuat hubungan antara perusahaan dan masyarakat (Malwa *et al.*, 2026).

Corporate social responsibility merupakan mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholder*. Kerusakan lingkungan dan

dampak sosial lainnya sering menjadi penyebab proses pengambilan keuntungan. Mereka tidak mementingkan kondisi disekitar tempat produksi mereka, alhasil mengakibatkan tercemarnya lingkungan sekitar (Pramesti & Priyadi, 2023).

b) Tujuan Pengungkapan *Corporate social responsibility*

Tujuan perusahaan mengungkapkan aktivitas *Corporate social responsibility* dalam bentuk *Sustainability Report* adalah untuk mendongkrak reputasi dan citra merek perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat melakukan pengurangan biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah atau gas industri. Pengungkapan melalui *Sustainability Report* akan memperbaiki hubungan perusahaan dengan pihak-pihak terkait, terutama para *stakeholder* dan regulator. Bagi internal perusahaan, peningkatan produktivitas akan mudah dicapai, karena karyawan merasa diperhatikan dan dihargai. Pengungkapan *Sustainability Report* juga memberi peluang bagi suatu organisasi atau perusahaan dalam mendapatkan penghargaan, sehingga akan meningkatkan citra perusahaan di mata *stakeholdersnya* (Syairozi, 2019).

c) Manfaat *Corporate social responsibility*

Dalam sebuah perusahaan inisiatif *Corporate Social Responsibility* memiliki peran strategis dalam manajemen resiko, terutama dalam menciptakan jaminan sosial yang signifikan. Melalui implementasi *Corporate Social Responsibility*, sektor bisnis diharapkan dapat

berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan serta kualitas lingkungan untuk jangka waktu yang panjang. Menurut Syairozi, (2019), manfaat *Corporate social responsibility* bagi perusahaan yang menerapkannya yaitu:

- 1) Membangun dan menjaga nama baik dan reputasi perusahaan.
- 2) Mengembangkan dan meningkatkan reputasi perusahaan.
- 3) Menurunkan kemungkinan barang yang tidak diinginkan oleh bisnis.
- 4) Menawarkan peluang perluasan usaha.
- 5) Mempertahankan pendirian perusahaan.
- 6) Menjaga sumber daya manusia (SDM) usaha.
- 7) Membantu dunia usaha mempunyai akses terhadap pembiayaan.
- 8) Memfasilitasi pengambilan keputusan.
- 9) Menyederhanakan manajemen risiko.

Adapun manfaat bagi masyarakat yaitu program *Corporate Social Responsibility* dari perusahaan dapat berdampak positif pada penyelesaian masalah di suatu wilayah, seperti memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sumber daya manusia di area tersebut.

6. Kepemilikan Institusional

a) Definisi Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain (Aziizah *et al.*, 2022). Kepemilikan oleh institusi biasanya mendominasi struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan. Meningkatnya jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional akan sejalan dengan bertambahnya pengaruh mereka dalam mengawasi operasi perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi di antara pemegang saham dan manajer.

Keberadaan investor institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen dengan memantau setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen selaku pengelola perusahaan (Siska *et al.*, 2021). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Dengan adanya kepemilikan institusional yang signifikan, hal ini akan menyebabkan peningkatan upaya pengawasan dari investor institusional, sehingga dapat mencegah tindakan oportunistik yang mungkin diambil oleh manajer, serta dapat mengurangi risiko

penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen yang bisa merugikan nilai perusahaan.

b) Kelebihan kepemilikan institusional

Berikut adalah kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Permanasari, 2010):

- 1) Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- 2) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

7. ***Green Innovation***

a) Definisi *Green Innovation*

Green Innovation adalah inovasi dalam bentuk produk, proses, atau organisasi yang memiliki dampak langsung dan berkontribusi signifikan terhadap pengurangan dampak negatif lingkungan (Kurniawati & Widiyana, 2024). *Green innovation* merupakan bagian dari kebaruan teknologi yang menghasilkan penghematan energi, pencegahan polusi, daur ulang limbah, dan manajemen lingkungan perusahaan (Novitasari & Agustia, 2023). Fokus utama *green innovation* adalah untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dengan meningkatkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, pengurangan limbah, pencegahan polusi, serta mendukung keberlanjutan bisnis dan pembangunan berkelanjutan. *Green Innovation* tidak hanya

bertujuan meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, tetapi juga lebih menekankan pada usaha untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan menciptakan keunggulan kompetitif (Wati & Latifah, 2024).

b) Jenis-jenis *Green Innovation*

Green Innovation terbagi menjadi dua jenis bagian yaitu Dewi & Sudhiksa, (2022):

1) *Green Product Innovation* (produk ramah lingkungan)

Green Product Innovation merupakan sebuah upaya perusahaan dalam menghasilkan produk baru yang ramah lingkungan yang mengacu pada prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*). *Green Product Innovation* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang meningkatkan *Green Product Innovation* melalui inovasi produk yang berbasis lingkungan akan meraih manfaat dari peningkatan jumlah konsumen, yang pada akhirnya berkontribusi pada kenaikan penjualan.

2) *Green Process Innovation* (proses produksi yang ramah lingkungan)

Green Process Innovation adalah suatu aktivitas operasional perusahaan yang dalam melakukan proses produksinya memperhatikan beberapa aspek yakni penghematan energi, pengelolaan limbah, pemanfaatan sumber

daya, serta dampak lingkungan dari aktivitas tersebut. Usaha yang dilakukan perusahaan dalam menerapkan *Green Process Innovation* ini memberikan manfaat tersendiri, seperti pengurangan beban operasional, penggunaan bahan bakar yang lebih sedikit, penghematan listrik, serta efisiensi dalam pemanfaatan mesin yang berujung pada pengurangan biaya produksi yang lebih rendah.

8. Firm Size

a) Definisi *Firm Size*

Firm size atau ukuran perusahaan merupakan faktor utama dalam mengklasifikasikan perusahaan, yang dapat diklasifikasikan menurut total asetnya (Sasmita & Wijaya, 2023). Ukuran perusahaan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menjalankan aktivitas operasional serta menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan dengan ukuran besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya, lebih mudah dalam mendapatkan dana, lebih stabil, serta mendapatkan pengawasan publik yang lebih ketat dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Perusahaan besar umumnya memiliki kemudahan dalam menjangkau pasar modal dan mempunyai lebih banyak sumber daya serta area pasar yang lebih luas. Keuntungan dari akses ini adalah perusahaan besar dapat memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi (Hartanto & Susilowati, 2024).

9. Leverage

a) Definisi *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional serta investasi perusahaan agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. *Leverage* timbul akibat perusahaan memanfaatkan aset dan sumber pembiayaan dalam kegiatan operasionalnya yang menyebabkan adanya beban tetap, yang terdiri dari biaya penyusutan aset tetap dan biaya bunga dari pinjaman (Ubaidillah, 2023). *Leverage* dapat mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan karena penggunaan utang yang berlebihan atau tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Di sisi lain, *leverage* juga bisa memberikan keuntungan bagi perusahaan, seperti meningkatkan keuntungan perusahaan dengan meningkatkan penggunaan modal pinjaman (utang) atau memperluas operasional bisnis perusahaan (Prasetiya & Suwarno, 2024).

b) Jenis-Jenis *Leverage*

1) *Lverage* operasi

Lverage operasi (*operating leverage*) merupakan penggunaan biaya operasional tetap dalam kegiatan perusahaan. *Lverage* ini menunjukkan seberapa besar variasi penjualan dapat

berdampak pada keuntungan operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* operasi yang besar memiliki potensi untuk mendapatkan keuntungan yang besar, tetapi juga menghadapi risiko yang tinggi. Jika sebuah perusahaan berinvestasi secara signifikan pada aset tetap, hal ini akan mengakibatkan tingginya biaya tetap yang dimilikinya, sehingga *leverage* operasinya juga menjadi tinggi (By, 2008).

2) *Leverage* keuangan

Leverage keuangan (*financial leverage*), yaitu perubahan biaya keuangan (yang sifatnya tetap) yang lebih kecil akan mengakibatkan perubahan harga yang besar (Hidayat & Galib, 2019). *Leverage* keuangan merujuk pada pemanfaatan dana yang diperoleh melalui utang untuk mendukung operasional perusahaan. Jenis ini paling sering digunakan dalam penelitian keuangan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan	X1: Good Corporate Governance X2: Corporate Social	Dari penelitian dan analisis ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan

	Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Cahyaningrum <i>et al.</i>, 2022)	Responsibility Y: Kinerja Keuangan	institusional tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Dewan komisaris independen berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Artinya banyak sedikitnya dewan komisaris independen mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Artinya komite audit belum dapat memaksimal kinerjanya untuk membantu dewan komisaris. CSR tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.
2	Pengaruh Good Corporate Governance & Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan (Hariadi <i>et al.</i>, 2022)	X1: Good Corporate Governance X2: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan	Penelitian yang dilakukan pada 17 perusahaan pertambangan yang memiliki laporan tahun yang lengkap sejak 2015 sampai 2019 menunjukkan hasil sebagai berikut: dewan komisaris, kepemilikan institusional, CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

			keuangan, dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan secara simultan GCG dan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
3	Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Fatimah & Annisa, 2023)	X1: Corporate Social Responsibility X2: Good Corporate Governance X3: Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	Corporate social responsibility, good corporate governance, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial sebagai mekanisme GCG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan institutional sebagai mekanisme GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

4	Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Asimetri Informasi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia (Lahjie <i>et al.</i>, 2022)	X1: Corporate Social Responsibility X2: Asimetri Informasi Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR dan asimetri informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, kurangnya kebijakan dan sistem pelaporan perusahaan mengenai pengungkapan informasi atas CSR dapat berkontribusi pada rendahnya kualitas laporan CSR.
5	Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (Syabania & Nurmilah, 2023)	X1: Corporate Social Responsibility X2: Intellectual Capital Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel modal intelektual berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tanggung jawab sosial perusahaan dan modal intelektual secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hasil analisis secara parsial, variabel CSR terhadap kinerja keuangan dengan hasil tidak

			berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan variabel intellectual capital berpengaruh secara parsial hal ini perusahaan telah mampu menghasilkan solusi terbaik.
6	Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR), Ukuran Perusahaan dan Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks Saham Syariah IDX Growth Sharia Tahun 2021-2023) (Ramadhan <i>et al.</i>, 2025)	X1: Corporate Social Responsibility X2: Ukuran Perusahaan X3: Nilai Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	Dari temuan penelitian ini, dihasilkan Nilai Perusahaan memengaruhi signifikan terhadap Kinerja Keuangan, temuan tersebut relevan dengan signalling theory yang menandakan bahwa harga saham perusahaan naik menunjukkan kontribusi yang baik terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Corporate Social Responsibility tak memengaruhi signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sebab perusahaan tak mengalokasikan alokasi dananya secara tepat untuk kegiatan CSR atau karena perusahaan terlalu banyak investasi dalam kegiatan CSR. Sedangkan Ukuran Perusahaan tak memengaruhi signifikan

			terhadap Kinerja Keuangan, mengindikasikan perubahan ukuran perusahaan tak memengaruhi signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
7	Influence of CSR on Financial Performance with Non-Financial Aspects as Moderator (Yeni <i>et al.</i>, 2024)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan Z: Aspek non-Keuangan	Temuan menunjukkan bahwa (i) CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini memberikan pemahaman bahwa aktivitas CSR yang tinggi meningkatkan kinerja keuangan, mendukung teori legitimasi dan pemangku kepentingan. (ii) Tekanan institusional memperkuat pengaruh positif CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan, (iii) Tekanan lingkungan melemahkan pengaruh positif CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan, serta (iv) Tata kelola perusahaan yang diwakili oleh keragaman latar belakang pendidikan para direktur melemahkan pengaruh positif CSR dalam meningkatkan kinerja keuangan.

8	The Impact of CSR On Financial Performance: The Mediation Role of Good Corporate Governance (Fahlevi <i>et al.</i>, 2025)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan Z: Good Corporate Governance	Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA). Selain itu, Good Corporate Governance (GCG), yang direpresentasikan melalui keberagaman dewan direksi (board diversity), terbukti mampu memediasi hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.
9	The Impact of Corporate Social Responsibility on Banking Financial Performance with Good Corporate Governance (Rizal <i>et al.</i>, 2025)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan Z: Good Corporate Governance	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan GCG tidak mampu memoderasi hubungan antara CSR dan Kinerja keuangan.
10	Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Financial Slack terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	X1: Corporate Social Responsibility X2: Financial Slack Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR mempengaruhi secara signifikan dan negatif

	(Nazwir & Raharja, 2024)		terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan financial slack memengaruhi secara positif pada kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan harus mencermati alokasi dan dampak kegiatan CSR bagi perusahaan.
11	Implications of corporate social responsibility on the financial and non-financial performance of the banking sector: A moderated and mediated mechanism (Sindhu <i>et al.</i> , 2024)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan dan non-keuangan	Studi ini menyoroti dampak signifikan Corporate Social Responsibility terhadap kinerja keuangan dan non-keuangan di sektor perbankan Pakistan. Temuan kami menggarisbawahi pentingnya inisiatif CSR dalam meningkatkan hasil keuangan dan meningkatkan reputasi pemangku kepentingan.
12	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	X1: Ukuran Dewan Komisaris Audit X2: Kepemilikan Institusional Y: Kinerja Keuangan	Dari hasil penelitian diketahui ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan

	Perusahaan (Hartati, 2020)		kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
13	Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Metode Piotroski F-Score (Halim & Suhartono, 2021)	X1: Kepemilikan Keluarga X2: Kepemilikan Institusional X3: Keputusan Pendanaan Y: Kinerja Keuangan	Jika dilihat dari keluaran penelitian ini dapat diambil dikatakan penelitian ini menunjukkan tidak terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Terdapat cukup bukti bahwa kepemilikan institusional dan keputusan pendanaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
14	Analisis Dampak Modal Intelektual, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Di Masa Depan (Siska <i>et al.</i> , 2021)	X1: Modal Intelektual X2: Kepemilikan Manajerial X3: Kepemilikan Institusional X4: Dewan Komisaris Independen Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Modal Intelektual yang diukur dengan menggunakan Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh

			signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan
15	Pengaruh Capital Intensity dan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023 (Kurniawati <i>et al.</i> , 2025)	X1: Capital Intensity X2: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital intensity dan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
16	Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Struktur Modal	X1: Kepemilikan Institusional X2: Struktur Modal	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja

	Terhadap Kinerja Keuangan (Putera <i>et al.</i>, 2021)	Y: Kinerja Keuangan	keuangan ditolak. 2. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. 3. Pengungkapan PSAK 64 tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan diterima. 4. PP 78/2010 tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan ditolak.
17	Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Abduh & Rusliati, 2018)	X1: Good Corporate Governance Y: Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme good corporate governance berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sebesar 53%, secara parsial kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Mekanisme good corporate governance berpengaruh

			signifikan terhadap kinerja keuangan sebesar 26%, secara parsial kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit berpengaruh.
18	Kinerja Keuangan Perusahaan Terindeks LQ45: Kepemilikan Institusional Dan Aktivitas Komite Audit (Izzati <i>et al.</i>, 2021)	X1: Kepemilikan Institusional X2: Aktivitas Komite Audit	Hasil yang diperoleh dari riset ini merupakan kepemilikan institusional tidak mempengaruhi ROA secara parsial tetapi mempengaruhi ROE, sebaliknya kegiatan komite audit mempengaruhi pada kinerja keuangan secara parsial, baik diukur memakai ROA ataupun ROE. Bersumber pada hasil tersebut, dapat dinyatakan apabila pelaksanaan Good Corporate Governance sanggup menanggulangi konflik dalam teori keagenan yang diisyarati dengan baiknya kinerja keuangan suatu industri. Hal tersebut pula dapat dibuktikan dengan

			terdapatnya pengaruh secara simultan kepemilikan institusional serta kegiatan komite audit pada kinerja keuangan yang diproksikan memakai Return on Asset serta Return on Equity.
19	Technology in Society The impact of corporate social responsibility on financial performance: Evidence from business in Taiwan (C. Lin <i>et al.</i> , 2009)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan	Berdasarkan pernyataan teoritis dan bukti empiris dalam literatur, mengidentifikasi hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan.
20	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility Dan Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Pramesti & Priyadi, 2023)	X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional X3: Corporate Social Responsibility X4: Firm Size Y: Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh

			terhadap kinerja keuangan perusahaan.
21	Pengaruh Green Innovation dan Carbon Emission Disclosure terhadap Kinerja Keuangan dimoderasi Gender Diversity (Putri <i>et al.</i>, 2025)	X1: Green Innovation X2: Carbon Emission Disclosure Y: Kinerja Keuangan Z: Gender Diversity	Penelitian ini membuktikan bahwa green innovation dan carbon emission disclosure (CED) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Green innovation mampu meningkatkan efisiensi biaya, reputasi, dan daya saing, sementara CED sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas memperkuat legitimasi, memperluas akses pendanaan, serta meningkatkan kepercayaan investor dan konsumen. Selain itu, gender diversity dalam dewan direksi dan komisaris memoderasi hubungan tersebut dengan memperkaya perspektif strategis, meningkatkan akuntabilitas, dan memperkuat kredibilitas, sehingga implementasi green innovation dan CED menghasilkan nilai tambah yang lebih optimal.

22	Pengaruh Green Innovation Terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Mediasi (Sektor Industri pada IDX-IC Tahun 2017-2021) (Intari & Khusnah, 2023)	X1: Green Innovation Y: Kinerja Keuangan Z: Kinerja Lingkungan	Green innovation berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tidak didukung, karena hasil penelitian ini menyatakan green innovation berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Green innovation berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Kinerja lingkungan memediasi pengaruh green innovation terhadap kinerja keuangan.
23	Pengaruh Environmetal Performance, Green Innovation, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Performance (Wati & Latifah, 2024)	X1: Environmetal Performance X2: Green Innovation X3: Good Corporate Governance Y: Financial Performance	Hasil penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel fixed effect model yang menunjukkan bahwa environmental performance, green innovation, dan good corporate governance tidak berpengaruh terhadap financial performance.
24	Green Innovation as a Mediator between CSR,	X1: Corporate Social Responsibility	Temuan menunjukkan bahwa CSR berpengaruh

	Ownership Concentration, and Financial Performance (Dewi <i>et al.</i>, 2024)	X2: Ownership Concentration Y: Financial Performance Z: Green Innovation	positif terhadap green innovation, tetapi tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap green innovation dan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Green innovation secara langsung berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan tetapi memediasi hubungan positif antara CSR dan kinerja keuangan. Namun, green innovation tidak secara signifikan memediasi hubungan antara konsentrasi kepemilikan dan kinerja keuangan.
25	The effect of green innovation in mediating the effect of ownership on profitability growth (Rahman <i>et al.</i>, 2025)	X1: Kepemilikan Institusional Y: Pertumbuhan Probabilitas Z: Green Innovation	Studi ini mengungkapkan bahwa meskipun Kepemilikan Institusional tidak secara signifikan memengaruhi Pertumbuhan Profitabilitas, namun secara positif memengaruhi green innovation, menunjukkan

			bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan yang lebih tinggi lebih berkomitmen pada praktik berkelanjutan. green innovation, pada gilirannya, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, menunjukkan bahwa perusahaan dengan inisiatif lingkungan yang lebih kuat berkinerja lebih baik secara finansial. Namun, green innovation tidak memediasi hubungan antara Kepemilikan Institusional dan profitabilitas, menunjukkan bahwa faktor lain mungkin memainkan peran yang lebih penting dalam meningkatkan profitabilitas.
26	Kepemilikan Institusional, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Ningsih & Wuryani, 2021)	X1: Kepemilikan Institusional X2: Leverage X3: Ukuran Perusahaan Y: Kinerja Keuangan	Hasil akhir penelitian menyatakan bahwasanya leverage dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

27	ESG Practices, Green Innovation, and Financial Performance: Panel Evidence from ASEAN Firms (Tripopsakul, 2025)	X: ESG Disclosure Y: Financial Performance Z: Green Innovation	Temuan menunjukkan bahwa skor pengungkapan lingkungan dan tata kelola berpengaruh positif terhadap inovasi hijau, sedangkan skor sosial memberikan dampak yang lebih langsung terhadap kinerja keuangan. Selain itu, inovasi hijau ditemukan memediasi sebagian hubungan antara praktik ESG secara keseluruhan dan valuasi pasar jangka panjang. Hasil ini menyoroti peran strategis transparansi ESG dalam meningkatkan daya saing yang didorong oleh inovasi, perilaku bisnis yang bertanggung jawab, dan lapangan kerja berkelanjutan di pasar Asia Tenggara. Implikasi dibahas untuk manajer perusahaan, pembuat kebijakan, dan investor yang bertanggung jawab secara sosial.
28	Green Innovation and Financial Performance: The Role of ESG Fund Shareholding	X: Green Innovation Y: Kinerja Keuangan Z: ESG	Hasil empiris menunjukkan bahwa output paten hijau memiliki dampak positif yang signifikan terhadap

	(S. Lin, 2025)		kinerja keuangan, dan jalurnya terutama tercermin dalam dua dimensi: efek skala paten hijau (jumlah aplikasi paten) dan efek kualitas (jumlah kutipan paten); kepemilikan dana bertema ESG memiliki efek ganda, yang dapat secara langsung meningkatkan tingkat valuasi perusahaan dan memperkuat efisiensi konversi keuangan inovasi teknologi hijau melalui intervensi tata kelola.
29	Sustainability Report, Institutional Ownership, and Foreign Ownership on Financial Performance with Board of Commissioners as Moderating (Laurensia <i>et al.</i> , 2024)	X1: Sustainability Report X2: Kepemilikan Institusional X3: Kepemilikan Asing Y: Kinerja Keuangan Z: Dewan Komisaris	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan berkelanjutan dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan baik ROA maupun ROE, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan baik ROA maupun ROE. Dewan komisaris tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan baik ROA maupun ROE.

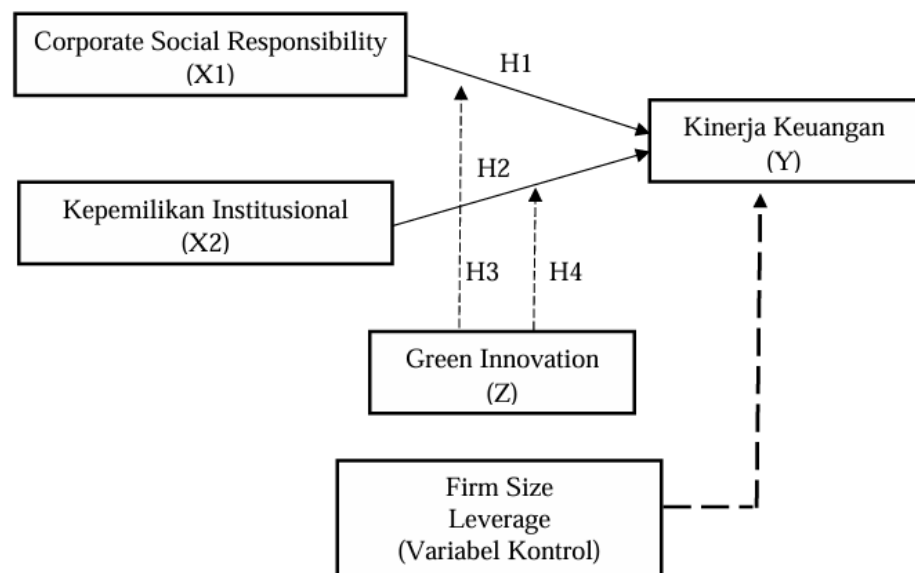
			Dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh laporan berkelanjutan terhadap kinerja keuangan dalam ROA tetapi melemah, dan tidak mampu memoderasi pengaruh laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan ROE. Dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan dalam ROA tetapi tidak mampu memoderasi kinerja keuangan dalam ROE.
30	The Effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on Financial Performance (Apriano & Kartawinata, 2024)	X1: Corporate Social Responsibility Y: Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pengembalian Ekuitas (ROE) di Asosiasi Bank Milik Negara (Himbara) pada tahun 2019-2022.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran atau model yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep utama yang terdiri dari

kajian pustaka terkait dengan teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Mengacu pada teori yang mendasari serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara *Corporate Social Responsibility* dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan dengan *Green Innovation* sebagai variabel moderasi serta *Firm Size* dan *Leverage* sebagai variabel kontrol, maka kerangka konseptual dalam studi ini dirancang untuk menggambarkan hubungan tersebut secara menyeluruh, khususnya pada perusahaan Pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Keterangan:

—————→ : Pengaruh Persial

-----→ : Pengaruh Moderasi

— — — — ► : Pengaruh Kontrol

D. Hipotesis Penelitian

1. *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Seiring dengan perkembangannya, *Corporate Social Responsibility* telah menjadi suatu kebutuhan yang tidak dapat terpisahkan bagi setiap pelaku bisnis, mengingat pentingnya memperhatikan kepentingan para stakeholder demi menjaga keberlangsungan hidup perusahaan. *Corporate Social Responsibility* tidak hanya dipandang sebagai upaya perusahaan dalam memperoleh keuntungan ekonomi semata, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan serta masyarakat di sekitarnya guna menciptakan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Yolanda & Dwi, 2024).

Dalam praktiknya, banyak perusahaan yang mulai mengalokasikan berbagai sumber daya untuk menjalankan kegiatan *Corporate Social Responsibility* sebagai respon terhadap tuntutan para pemangku kepentingan, yang dapat mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh pengakuan dan

penerimaan dari masyarakat dengan cara mengungkapkan aktivitas *Corporate Social Responsibility* yang mereka lakukan. Upaya tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga diharapkan dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan sehingga mampu menghasilkan keuntungan sesuai dengan target yang diinginkan (Pramesti & Priyadi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi *et al.*, (2022) dan Lahjie *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Sholihah & Fidiana (2021), yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Corporate Social Responsibility* merupakan komitmen perusahaan dan dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini yang dapat disusun berdasarkan uraian tersebut adalah:

H1: *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2. Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif dalam mengontrol

kinerja keuangan. Kehadiran investor institusional, seperti lembaga keuangan atau perusahaan investasi, mendorong terciptanya pengawasan yang lebih ketat terhadap tindakan manajemen. Keberadaan kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka tingkat pengawasan yang dilakukan juga akan semakin intensif dan efektif.

Melalui proses monitoring yang sistematis dan berkelanjutan, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan kebijakan serta keputusan manajerial, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik keagenan dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, sehingga mendorong terciptanya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan, akuntabel dan berorientasi pada peningkatan kinerja perusahaan (Putera *et al.*, 2021).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Halim & Suhartono, 2021), juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini yang dapat disusun berdasarkan uraian tersebut adalah:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

3. ***Green Innovation*** Memoderasi Pengaruh ***Corporate Social Responsibility*** terhadap Kinerja Keuangan

Green innovation tidak hanya berfokus pada upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan, tetapi juga menekankan pada pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan melalui penerapan praktik yang berkelanjutan. Selain itu, *green innovation* mendorong perusahaan untuk mengembangkan produk dan proses yang ramah lingkungan, sehingga mampu menciptakan nilai tambah sekaligus membangun keunggulan kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat (Wati & Latifah, 2024). Dengan demikian, penerapan *green innovation* tidak hanya memberikan manfaat ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Perusahaan yang mengaitkan *Corporate Social Responsibility* dengan *Green Innovation* biasanya tidak hanya berhasil membangun citra baik di mata pemangku kepentingan, tetapi juga mampu menciptakan efisiensi dalam operasional, menurunkan biaya yang berhubungan dengan lingkungan, dan meningkatkan daya saing di pasar. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *green innovation* yang diterapkan oleh perusahaan, maka pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan akan semakin meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2024), menunjukkan bahwa *green innovation* memiliki peran dalam hubungan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini yang dapat disusun berdasarkan uraian tersebut adalah:

H3: *Green Innovation* mampu memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan.

4. *Green Innovation* Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Perusahaan yang menerapkan *green innovation* akan dianggap memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan dapat menggunakan sumber daya mereka dengan cara yang lebih efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta nilai perusahaan tersebut. Bukti menunjukkan bahwa informasi mengenai teknologi hijau dapat berpengaruh terhadap harga saham (Yuliandhari *et al.*, 2023).

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai alat pengawasan yang efisien karena para investor institusional memiliki sumber daya, keterampilan, dan kepentingan ekonomi yang signifikan dalam menjamin bahwa perusahaan dikelola secara optimal. Institusi sudah memiliki struktur kepemilikan, yang akan mempermudah dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan dan meningkatkan kinerja. Jika kepemilikan institusional lebih tinggi, maka akan semakin

berdampak positif terhadap kinerja, yang dapat menyebabkan semakin baik pengaruh terhadap kinerja (Pramesti & Priyadi, 2023).

Dalam konteks ini, *green innovation* muncul sebagai faktor yang memperkuat keterkaitan tersebut, karena menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan inovasi yang berfokus pada lingkungan, baik dalam hal peningkatan efisiensi proses produksi, pengurangan jumlah limbah, pemanfaatan energi terbarukan, maupun penciptaan produk yang ramah lingkungan. Dengan adanya sinergi antara kepemilikan institusional dan *green innovation*, perusahaan akan lebih mampu mengoptimalkan kinerja keuangan melalui peningkatan efisiensi operasional, pengurangan biaya yang berhubungan dengan lingkungan, serta penguatan daya saing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *green innovation* yang dimiliki perusahaan, semakin kuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: *Green Innovation* mampu memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.